

I. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kondisi Umum Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, hasil pemekaran dari kabupaten induknya yaitu kabupaten Indragiri Hulu. Pembentukan kabupaten Kuantan Singingi didasari dengan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999. Saat ini kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi sebuah kabupaten definitif yang merupakan gabungan dari 12 kecamatan dengan 10 kelurahan dan 190 desa, dengan luas wilayah 7.656,03 km² dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan kabupaten kampar dan kabupaten pelalawan, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Jambi, sebelah barat dengan Provinsi Sumatera Barat, dan sebelah timur dengan kabupaten Indragiri Hulu.

Berdasarkan data statistik Kabupaten Kuantan Singingi (2012). Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi kira kira 400 m di atas permukaan laut. Dataran tinggi di daerah ini cenderung berangin dan berbukit dengan kecenderungan 5 - 300. Dataran tinggi berbukit mencapai ketinggian 400 - 800 m di atas permukaan laut dan merupakan bagian dari jajaran Bukit Barisan. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki 11 kecamatan yaitu Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Inuman, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Pangean, Kecamatan Cerenti, Kecamatan Benai dan Kecamatan Singingi Hilir.

Menurut data statistik peternakan Provinsi Riau (2011), Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau yang

mempunyai potensi alam yang sangat mendukung dalam pengembangan dan pelestarian sapi Kuantan. Kuantan Singingi sendiri merupakan salah satu populasi ternak sapi Kuantan terbesar di Provinsi Riau setelah Indragiri Hulu dengan jumlah populasi 5950 ekor, sedangkan Kuantan Singingi 2386 ekor yang tersebar luas di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Kuantan Hilir (447 ekor), Kecamatan Logas Tanah Darat (10 ekor), Kecamatan Inuman (453 ekor), Kecamatan Kuantan Tengah (60 ekor), Kecamatan Gunung Toar (253 ekor), Kecamatan Hulu Kuantan (9 ekor), Kecamatan Kuantan Mudik (523 ekor), Kecamatan Pangean (160 ekor), Kecamatan Cerenti (185 ekor), Kecamatan Benai (39 ekor), dan Kecamatan Singingi Hilir (247 ekor).

2.2. Keragaman Bangsa Sapi Lokal

Bangsa (breed) adalah sekumpulan ternak yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Atas dasar karakteristik tertentu tersebut, suatu bangsa dapat dibedakan dari bangsa lain meskipun masih dalam spesies yang sama. Setiap bangsa sapi memiliki keunggulan dan kekurangan yang kadang-kadang dapat menimbulkan resiko yang kurang menguntungkan.

Menurut Winaya (2010) secara umum susunan genetik sapi-sapi lokal Indonesia merupakan campuran genetik dari Banteng (*Bos javanicus*), *Bos indicus* dan *Bos taurus*. Sapi-sapi asli di Malaya, Kalimantan, Sumatera dan Jawa merupakan keturunan dari persilangan antara tipe *Bos taurus* dan *Bos indicus* (Williamson dan Payne, 1993). Natasasmita dan Mudikdjo (1985) menjelaskan bahwa sapi lokal merupakan bangsa sapi yang sudah beradaptasi baik dalam kurun waktu yang lama di Indonesia seperti sapi Bali, sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera (sapi Pesisir), dan sapi Aceh. Sapi

Bali, sapi Ongole, sapi Peranakan Ongole (PO), dan sapi Madura merupakan sapi yang memiliki populasi besar.

2.3. Keragaman Sifat Kualitatif Ternak Sapi di Indonesia

Sifat kualitatif adalah suatu sifat yang tampak tetapi tidak dapat diukur dengan satuan ukuran tertentu (Warwick *et al.*, 1990). Sifat kualitatif yang biasanya diamati pada ternak sapi meliputi warna rambut, bentuk tanduk, bentuk kepala, pola warna, dan warna kaki (kaos kaki).

2.3.1. Warna rambut

Warna rambut sapi hanya dilihat berdasarkan warna utama atau warna dasar untuk memudahkan dalam pengelompokan warna, karena dari warna dasar tersebut ditemukan warna lain di bagian-bagian tertentu tubuh sapi. Sifat kualitatif pada ternak dapat berupa warna rambut, cacat genetik dan polimorfisme genetik. Peranan warna rambut, sangat penting artinya dalam kehidupan seekor ternak, karena berhubungan dengan ketahanan daya panas ternak bersangkutan dalam menghadapi cekaman radiasi matahari yang pada akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas sapi (Thahar *et al.*, 1980). Namikawa *et al.*, (1982) mengklasifikasikan secara fenotip warna rambut sapi-sapi di Indonesia menjadi enam jenis yaitu: hitam, coklat kegelapan, coklat kekuningan, putih keabuan, seperti Bali (*like Bali*) dan tipe Bali (*Bali type*).

Menurut Riyanto (2009) warna rambut sapi Bali jantan yang telah dewasa kelamin berubah menjadi hitam, sedangkan betina tetap berwarna coklat muda. Menurut Williamson dan Payne (1993) sapi Bali jantan berwarna lebih gelap bila dibandingkan dengan sapi Bali betina. Warna rambut sapi Bali jantan biasanya

berubah dari merah bata menjadi cokelat tua atau hitam legam setelah sapi itu mencapai dewasa kelamin. Warna hitam tidak dapat berubah menjadi cokelat tua atau merah bata apabila sapi itu dikebiri.

Warna tubuh dominan sapi aceh adalah merah bata dan cokelat muda. Disamping itu terdapat sapi yang berwarna cokelat, cokelat kehitaman, hitam, putih kemerahan, putih dan putih keabuan. Pada sapi Aceh masih dijumpai warna tubuh tipe liar seperti dikemukakan oleh Fries dan Ruvinsky (1999) bahwa warna tubuh tipe liar antara lain memiliki sifat pigmentasi yang solid, cenderung memiliki warna lebih gelap pada kepala dan leher. Variasi warna tubuh tipe liar ini termasuk warna merah dan hitam.

Sapi Pesisir memiliki keragaman warna rambut yang tinggi. Menurut Sarbaini (2004) warna rambut sapi Pesisir memiliki pola tunggal yang dikelompokkan atas lima warna utama, yaitu merah bata (34,35%), kuning (25,51%), cokelat (19,96%), hitam (10,91%) dan putih (9,26%). Warna rambut sapi pesisir di Kecamatan Bayang dan Batang Kapas meliputi cokelat, merah bata, kekuningan, cokelat tua, kehitaman, merah muda dan putih (Adiral, 2002).

Menurut Janusandi (2013) warna rambut sapi Kuantan jantan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi meliputi hitam, cokelat keruh, putih kecokelatan dan putih. Warna rambut Sapi Kuantan betina meliputi cokelat kemerahan, hitam, kehitaman, cokelat keruh, cokelat merah bata, putih kecokelatan dan putih sedangkan pola warna meliputi belang putih cokelat dan polos. Warna rambut Sapi Kuantan lebih beragam jika dibandingkan dengan sapi Bali di kecamatan Kuantan Hilir.

2.3.2. Bentuk Tanduk

Bentuk tanduk pada sapi Bali jantan yang paling ideal disebut bentuk tanduk *silak congklok* yaitu jalannya pertumbuhan tanduk mula-mula dari dasar sedikit keluar lalu membengkok ke atas, kemudian pada ujungnya membengkok sedikit keluar. Pada yang betina bentuk tanduk yang ideal yang disebut *manggul gangsa* yaitu jalannya pertumbuhan tanduk satu garis dengan dahi arah ke belakang sedikit melengkung ke bawah dan pada ujungnya sedikit mengarah ke bawah dan ke dalam, tanduk ini berwarna hitam (Hardjosubroto, 1994).

Sapi Aceh umumnya bertanduk, tetapi terdapat juga sapi tidak bertanduk sebesar 7% hanya dijumpai pada betina. Panjang dan bentuk pertumbuhan tanduk beragam dan terus memanjang seiring pertumbuhan sapi. Pertumbuhan tanduk sapi betina mengarah ke samping melengkung ke atas kemudian ke depan dan pada jantan mengarah ke samping melengkung ke atas. Tanduk pada sapi jantan lebih besar dari betina (Abdullah *et al.*, 2006).

Karakteristik sapi Pesisir menurut Saladin (1983) memiliki tanduk pendek yang mengarah ke luar seperti tanduk kambing. Jantan memiliki kepala pendek, leher pendek dan besar, belakang leher lebar, punuk kecil, kemudi pendek dan membulat. Betina memiliki kepala agak panjang dan tipis, kemudi miring, pendek dan tipis, tanduk kecil yang mengarah ke luar.

Bentuk tanduk Sapi Kuantan jantan didominasi melengkung ke atas yaitu sebanyak 52,94%, sedangkan bentuk tanduk melengkung ke depan, melengkung kebawah dan tidak bertanduk tidak ditemukan dalam penelitian ini. Sapi Kuantan betina didominasi bentuk tanduk melengkung kedepan sebanyak 36,92% (Janusandi, 2013).

2.3.3. Warna Kaki (Kaos Kaki)

Warna Kaki sapi Bali di bawah persendian karpal dan tarsal berwarna putih. Warna putih juga terdapat pada bagian belakang paha (pantat), bagian bawah (perut), keempat kaki bawah (*white stocking*) sampai di atas kuku, bagian dalam telinga, dan pada pinggiran bibir atas (Hardjosubroto dan Astuti, 1993).

Menurut Sarbaini (2004) warna bulu sapi Pesisir memiliki pola tunggal yang dikelompokkan atas lima warna utama, yaitu merah bata (34,35%), kuning (25,51%), coklat (19,96%), hitam (10,91%), dan putih (9,26%). Sedangkan warna kaki sapi pesisir terdapat warna yang lebih muda.

Janusandi (2013) mengatakan warna kaki Sapi Kuantan jantan dewasa yang ditemukan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi dominan putih sebesar 82% dan hitam 18%, sedangkan warna kaki pada Sapi Kuantan betina dewasa juga banyak terdapat putih sebesar 75%, disusul dengan hitam 6%, putih coklat 8% dan kehitaman 11%.

2.3.4. Pola Warna

Menurut Janusandi (2013) warna rambut Sapi Kuantan jantan dewasa didominasi belang putih coklat 52,94% dan polos 47,06%, sedangkan untuk pola warna pada sapi Kuantan betina dewasa meliputi belang putih coklat sebanyak 55,38% dan polos 44,62%. Pola warna rambut sapi Katingan yang ditemukan yaitu belang hitam putih ditemukan 1 ekor di Desa Tumbang Lahang dan belang putih coklat ditemukan 1 ekor di Desa Buntut Bali (Utomo *et al.*, 2012)